

PELAYANAN SOSIAL LANJUT USIA
(STUDI KASUS PADA ENAM ORANG WARGA BINAAN SOSIAL di
UPT PELAYANAN SOSIAL TUNA RUNGU WICARA DAN LANJUT
USIA PEMATANG SIANTAR)

Nesry Oderista Damanik

(090902021)

Nesry.dmk@gmail.com

ABSTRAK

Seiring berjalannya waktu, banyak situasi yang mengalami perubahan. Demikian juga angka harapan hidup manusia semakin meningkat. meningkatnya populasi lansia bukan hanya fenomena di Indonesia saja tetapi juga sudah secara global. Pada tahun 2000 penduduk usia lanjut di seluruh dunia diperkirakan sebanyak 426 juta atau sekitar 6,8 %. Jumlah ini akan meningkat hampir dua kali lipat pada tahun 2025, yaitu menjadi sekitar 828 juta jiwa atau sekitar 9,7 % dari total penduduk dunia. Di Indonesia pada tahun 2000 diperkirakan 7,4 % dari jumlah penduduk Indonesia atau sekitar 15,3 juta orang akan berusia diatas 60 tahun. Badan Pusat Statistik (BPS, 2004) menyimpulkan bahwa abad 21 bagi Indonesia merupakan abad lansia (*era of population ageing*), karena pertumbuhan penduduk lansia di Indonesia diperkirakan lebih cepat dibandingkan dengan negara-negara lain. Perubahan komposisi penduduk lanjut usia menimbulkan berbagai kebutuhan baru yang harus dipenuhi yang berbeda dengan kebutuhan kelompok usia lainnya, sehingga dapat pula menjadi permasalahan yang kompleks bagi lanjut usia, baik sebagai individu, keluarga maupun masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pelayanan sosial yang diberikan UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematang Siantar terhadap warga binaan sosial lanjut usia.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana pelayanan sosial yang diberikan kepada warga binaan sosial lanjut usia. Unit analisis dalam penelitian ini adalah enam orang warga binaan sosial lanjut usia di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematang Siantar. Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan ialah dengan studi kepustakaan, observasi dan wawancara langsung.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pelayanan sosial lanjut usia yang diberikan UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematang Siantar terlaksana dengan baik, terlihat dengan kepuasan pelayanan yang dirasakan oleh enam orang warga binaan sosial lanjut usia meskipun masih ada beberapa hal yang perlu dibenahi demi peningkatan kualitas pelayanan.

Kata Kunci : *Pelayanan Sosial, Lanjut Usia.*

ABSTRACT

Over time, many changing situations. Similarly, the life expectancy is increasing. Increasing elderly population is not only a phenomenon in Indonesia but also has globally. In 2000 the elderly population worldwide is estimated as many as 426 million or approximately 6.8%. This amount will increase by almost double by 2025, ie to about 828 million people, or about 9.7% of the total world population. In Indonesia in 2000 estimated 7.4% of Indonesia's population, or about 15.3 million people will be aged over 60 years. Central Statistics Agency (BPS, 2004) concluded that the 21st century is a century older Indonesia (era of population aging), due to the growth of the elderly population in Indonesia is expected to be faster than the other countries. Changes in the composition of the elderly population raises new needs that must be met are different from the needs of other age groups, so it can also be a complex issue for the elderly, both as individuals, families and communities. This study aims to look at how the social services provided UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematang Siantar against social inmates elderly.

This is a descriptive study with a qualitative approach that aims to provide a picture of how the social services provided to the elderly social prisoners. The unit of analysis in this study were six peoples socially elderly inmates in UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematang Siantar. The data collection technique used is the study of literature, direct observation and interviews.

The Results of data analysis showed that the elderly social services provided UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematang Siantar performing well, looks with satisfaction of service perceived by six peoples socially elderly inmates although there are still some things that need to be addressed in order to improve quality of service.

Keywords: *Social Services, Elderly.*

Pendahuluan

Lanjut usia pada umumnya memiliki fisik yang lemah. Mereka membutuhkan perhatian yang lebih dari orang-orang di sekitar mereka sebagai tempat untuk bercerita. Disamping itu, kita harus menjaga perasaan mereka dalam berbicara karena sifat mereka yang mudah tersinggung. Lansia sering dianggap identik dengan pikun, jompo, sakit-sakitan, dan menghabiskan uang untuk berobat. Upaya perlindungan dan pemenuhan hak kaum lansia harus berkesinambungan dan mendapatkan perhatian seluruh lapisan masyarakat. Sangat ironis bila gerakan menyejahterakan para lansia hanya bersifat temporer dan seremonial. Merawat orang di panti (*residential care*) dan menjamin terpenuhinya kebutuhan mereka adalah hal yang diharapkan namun sulit dilakukan.¹ Secara yuridis formal, ketentuan untuk memenuhi hak lansia diatur dalam pasal 42 UU No 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia yang menyatakan bahwa setiap warga negara yang berusia lanjut, cacat fisik, dan atau cacat mental berhak memperoleh perawatan, pendidikan, pelatihan, dan bantuan khusus atas biaya negara untuk menjamin kehidupan yang layak sesuai dengan martabat kemanusiaannya, meningkatkan rasa percaya diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.²

Pada tahun 2000 penduduk usia lanjut di seluruh dunia diperkirakan sebanyak 426 juta atau sekitar 6,8 %. Jumlah ini akan meningkat hampir dua kali lipat pada tahun 2025, yaitu menjadi sekitar 828 juta jiwa atau sekitar 9,7 % dari total penduduk dunia.³ Badan Pusat Statistik (BPS, 2004) menyimpulkan bahwa abad 21 bagi Indonesia merupakan abad lansia (*era of population ageing*), karena pertumbuhan penduduk lansia di Indonesia diperkirakan lebih cepat dibandingkan dengan negara-negara lain.⁴

Dari hasil sensus penduduk yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik menunjukkan pada tahun 2000 usia harapan hidup di Indonesia mencapai 67 % dari populasi lanjut usia yang di perkirakan 17 juta orang. Pada tahun 2020 jumlah penduduk lanjut usia Indonesia diproyeksikan mencapai 28 juta orang yang berusia 71 tahun.⁵ Perubahan komposisi penduduk lanjut usia menimbulkan berbagai kebutuhan baru yang harus dipenuhi , sehingga dapat pula menjadi permasalahan yang kompleks bagi lanjut usia, baik sebagai individu, keluarga maupun masyarakat.⁶

Sebagai lanjut usia tentu mereka memiliki kebutuhan yang berbeda dengan kelompok usia lainnya. Namun karena kondisi fisik dan keuangan mereka yang tidak memungkinkan sering kebutuhan mereka tidak terpenuhi. Pemerintah bertanggung jawab mewujudkan amanah perundangan untuk menyejahterakan lansia dengan menciptakan strategi dan program pemberdayaan Sumber Daya Manusia lanjut usia, menciptakan fasilitas dan kegiatan-kegiatan untuk mengisi hari-hari tuanya, serta meningkatkan upaya-upaya terpadu pemberdayaan SDM lansia. Yang dibutuhkan adalah aksi nyata, bukan sekadar aturan semacam kertas yang terlihat indah. Usaha mengatasi permasalahan dan beberapa harapan kepada pihak-pihak yang peduli terhadap lansia harus terpadu. Para lansia yang ditiptkan di panti pada dasarnya memiliki sisi negatif dan positif.⁷Sebenarnya panti jompo terbentuk atas dasar kasih sayang pihak lain terhadap para lanjut usia yang tidak mendapatkan kasih sayang di luar panti baik di keluarganya maupun di warga masyarakat. Sosialisasi di lingkungan yang memiliki tingkat usia sebaya akan menjadi hiburan tersendiri sehingga kebersamaan itu dapat mengubur kesepian yang biasanya mereka alami. Namun terkadang kehadiran panti jompo membuat para lanjut usia menjadi serasa kurang dihargai oleh anak-anaknya ketika anak-nya merasa direpotkan dengan keberadaan mereka sehingga para lanjut usia dimasukkan ke panti jompo.

Melihat betapa pentingnya pelayanan yang baik untuk lanjut usia, maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk melihat bagaimanakah pelayanan yang diberikan kepada lanjut usia, dalam sebuah penelitian yang berjudul “Pelayanan Sosial Lanjut Usia (Studi Kasus pada 6 orang warga binaan sosial di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan

Lanjut Usia Pematang Siantar)”. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : “Bagaimanakah Pelayanan Sosial Lanjut Usia di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematang Siantar?”. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta mendeskripsikan bagaimana Pelayanan Sosial Lanjut Usia di Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematang Siantar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam rangka memberikan kontribusi keilmuan mengenai Pelayanan Sosial Lanjut Usia di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematang Siantar dan diharapkan dapat menjadi acuan dan evaluasi kepada UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematang Siantar dalam memberikan peningkatan Pelayanan Sosial terhadap Lanjut Usia.

Pelayanan sosial itu sendiri merupakan suatu bentuk aktivitas yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, ataupun kesatuan masyarakat agar mereka mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, yang pada akhirnya mereka diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang ada melalui tindakan-tindakan kerjasama ataupun melalui pemanfaatan sumber-sumber yang ada di masyarakat untuk memperbaiki kondisi kehidupannya. Hal ini didukung oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia.

Adapun indikator yang dapat mendukung pelaksanaan program pelayanan sosial lanjut usia, dapat dilihat melalui :

1. Pelayanan sosial dasar (makanan, kesehatan, tempat tinggal)
2. Pelayanan teknis
3. Penyaluran bantuan

Metode penelitian

Penelitian ini tergolong tipe penelitian deksriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran kenyataan mengenai keadaan subjek dan objek penulisan pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau bagaimana keadaan yang ada didalamnya.⁸ Dengan metode ini penulis berharap dapat menyajikan sebuah gambaran yang dapat mendeskripsikan bagaimana pelayanan yang telah diberikan di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematang Siantar. Unit analisis dalam penelitian ini adalah enam orang warga binaan sosial lanjut usia yang ada di panti tersebut.

Penelitian ini dilakukan di salah satu panti milik Dinas Kesejahteraan dan Sosial Provinsi Sumatera Utara, UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematang Siantar. UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematang Siantar

bergerak dalam bidang pelayanan sosial terhadap tuna rungu wicara dan lanjut usia. Alasan peneliti memilih lokasi ini sebagai tempat penelitian ialah karena UPT ini memberikan pelayanan sosial kepada lanjut usia.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan studi kepustakaan dan dari penelitian lapangan yang diperoleh berdasarkan observasi dan wawancara mendalam. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu dengan mengkaji seluruh data yang diperoleh dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber data yang terkumpul dan kemudian dinarasikan sebagai hasil penelitian yang bersumber dari 6 orang informan.

Temuan

Hasil temuan di lapangan, peneliti berhasil mengumpulkan data dari enam orang warga binaan sosial lanjut usia sebagai informan dalam penelitian ini dan berhasil melakukan wawancara langsung dengan keenam responden tersebut. Responden 1 berusia 74 tahun dan sudah 4 tahun tinggal di panti, responden 2 berusia 73 tahun dan masih 5 bulan tinggal di panti, responden 3 berusia 87 tahun dan sudah 2 tahun tinggal di panti, responden 4 berusia 73 tahun dan sudah 2 tahun tinggal di panti, responden 5 berusia 68 tahun dan selama 1 tahun sudah tinggal di panti, dan responden 6 berusia 78 tahun sudah tinggal di panti selama 22 tahun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan enam orang responden, UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematang Siantar memberikan pelayanan kesehatan kepada warga binaan sosial lanjut usia. Pelayanan kesehatan yang mereka terima berupa pemeriksaan dan pengobatan oleh tenaga medis tanpa dipungut biaya. Pihak panti menyediakan satu ruang poliklinik sebagai tempat pemeriksaan warga binaan sosial lanjut usia. Responden mengatakan, panti menyediakan obat bagi mereka jika ada yang jatuh sakit. Disamping itu, jika penyakit yang diderita warga binaan sosial lanjut usia sudah tidak teratasi di poliklinik panti maka mereka dirujuk ke Rumah Sakit Umum Pematang Siantar. Pengobatan di rumah sakit ini juga tidak dikenakan biaya bagi warga binaan sosial lanjut usia. Seluruhnya ditanggung oleh pihak panti UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematang Siantar.

UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematang Siantar memberi makan warga binaan sosial lanjut usia sebanyak 3 kali sehari dengan menu gizi yang sudah ditentukan. Setelah makan siang mereka diberi makan buah dan pada jam tertentu diberi

makanan ringan. Salah satu responden mengatakan bahwa makanan yang disajikan kepada mereka untuk siang dan malam terkadang sama. Artinya, makanan yang dikonsumsi malam sudah dimasak siang hari sekaligus dengan makanan yang dikonsumsi siang hari, sehingga makanan yang mereka konsumsi malam hari sudah dalam kondisi dingin. pengamatan peneliti di lapangan melihat bahwa kondisi peralatan makan yang dipakai oleh salah satu warga binaan sosial ada yang sudah tidak layak pakai dengan kondisi sangat kotor. Setelah mewawancarai warga binaan sosial lanjut usia, mereka mengatakan bahwa peralatan mereka terkadang dicuci dengan asal-asalan saja.

Responden mengatakan mereka merasa nyaman tinggal di panti dengan pelayanan yang diberikan oleh panti UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematang Siantar. Di panti mereka difasilitasi sebuah kamar yang berisikan dua orang setiap kamar. Dalam hal ini, responden menginginkan pihak panti memperhatikan kondisi kamar mereka yang lantainya sudah berlubang-lubang dan kebersihannya yang sangat kurang. Untuk beberapa warga binaan sosial lanjut usia tidak mampu lagi beraktivitas baik untuk membersihkan kamarnya sendiri. Panti menyediakan petugas khusus untuk memperhatikan hal tersebut, namun pada kenyataannya kondisi kamar warga binaan sosial terlihat tidak terurus. Kebersihan lingkungan panti dipelihara bersama oleh seluruh warga binaan sosial yang masih sanggup untuk melakukannya. Pihak panti menyediakan peralatan yang dipakai untuk kebersihan.

Sekali dalam seminggu warga binaan sosial lanjut usia diarahkan oleh seorang petugas yang telah ditunjuk oleh pihak panti untuk membawakan bimbingan keagamaan bagi warga lanjut usia di panti. Menurut penuturan responden, pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan yang sudah dijadwalkan tidak berjalan sesuai dengan rencana. Artinya, terkadang petugas tidak ada yang datang. Mereka dikumpulkan jika petugas sudah datang dan bimbingan akan dimulai. Responden yang diwawancarai mengatakan bahwa mereka selalu mengikuti bimbingan keagamaan, asal petugasnya datang. Mereka hanya bisa menunggu kedatangan petugasnya, dan memaklumi mereka kalau tidak datang. Dengan harapannya, bimbingan keagamaan yang diberikan kepada warga binaan sosial dapat berjalan dengan baik sesuai yang telah diprogramkan oleh pihak Lembaga (UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematang Siantar). Disamping itu, setiap hari Kamis diadakan dinamika kelompok yang dikordinir oleh salah satu petugas, dimana dalam dinamika kelompok ini dibuat semacam *sharing* (berbagi) tentang kondisi mereka satu persatu.

Pendampingan secara pribadi terhadap warga binaan sosial lanjut usia dilakukan pekerja sosial panti dengan mengunjungi mereka ke panti tempat tinggal mereka. Berdasarkan pengamatan peneliti warga binaan sosial lanjut usia paling senang jika dikunjungi dan diajak cerita. Dalam hal ini mereka tampil dengan sikap kemanja-manjaannya dan ingin didengarkan ceritanya. Terkadang mereka menangis sembari bercerita tentang kehidupannya ketika masih tinggal bersama keluarganya. Empat orang responden mengatakan bahwa jika mereka mempunyai masalah masing-masing secara pribadi membukakannya bercerita kepada petugas dan memperoleh dukungan berupa tawaran solusi yang diberikan oleh petugas kepada mereka. Mereka menjaga hubungan yang baik dengan petugas/pegawai panti, menghormati keberadaan pegawai/petugas yang merawat mereka sehingga ketika dihadapkan dengan suatu masalah, mereka tidak sungkan lagi untuk bertanya bahkan menceritakan masalahnya. Sementara dua orang responden mengatakan menutup diri dengan konsultasi pribadi dengan petugas/pegawai panti. Alasannya, mereka tidak mau merepotkan pegawai dan lagi alasannya takut juga salah bicara dihadapan pegawai. Bahkan, responden menganggap dirinya bodoh dan tidak layak angkat bicara didepan pegawai/petugas panti.

Untuk penyaluran bantuan, responden mengatakan bahwa seluruh warga binaan sosial mendapatkan jatah yang sama (merata). Pembagian dilakukan dengan mengumpulkan warga binaan sosial lanjut usia di satu ruangan dan biasanya mereka diperkenalkan dengan pihak yang memberi bantuan tersebut. Sampai sejauh ini, bantuan yang diterima semuanya masih dapat disalurkan dengan baik tanpa ada masalah. Berdasarkan pengakuan responden, bantuan yang diberikan kepada mereka itu sangat bermanfaat dan sangat membantu kehidupan mereka yang di panti.

Analisis

Pelayanan kesehatan merupakan salah satu upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia seperti yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah RI No.43 Tahun 2004 pasal 8 ayat (1) : “Pelayanan kesehatan dimaksudkan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan dan kemampuan lanjut usia agar kondisi fisik, mental, dan sosialnya dapat berfungsi secara wajar”. UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematang Siantar telah memberikan pelayanan kesehatan yang baik terhadap warga binaan sosial. Hal ini terlihat dengan membaiknya kondisi kesehatan warga binaan sosial lanjut usia setelah memperoleh pengobatan yang diberikan oleh petugas panti. Kesehatan juga didukung

oleh pola makan yang teratur. Pengaturan pola makanan yang diberikan oleh panti cukup baik. Yang perlu diperhatikan ialah kebersihan dan kehangatan makanan yang disajikan jangan sampai menyebabkan gangguan kesehatan bagi warga binaan sosial lanjut usia. Kebersihan peralatan yang dipakai makan di panti ini terlihat kurang terjaga. Dari alat-alat yang dipakai bisa juga terserang penyakit. Mengingat semakin rentannya fisik lanjut usia terhadap jenis penyakit yang menyerang, maka jelaslah mereka memiliki kebutuhan yang berbeda dengan kelompok usia lainnya. Semakin meningkatnya jumlah penduduk lanjut usia^{3,5} menimbulkan berbagai kebutuhan baru yang harus dipenuhi.⁶

Peraturan Pemerintah RI No.43 Tahun 2004 pasal yang ke 17 menyatakan bahwa “upaya peningkatan kesejahteraan lanjut usia dilaksanakan melalui pelayanan untuk mendapatkan kemudahan dalam penggunaan sarana dan prasarana umum”. Warga binaan sosial lanjut usia di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematang Siantar difasilitasi sebuah kamar yang cukup luas namun kondisi dalamnya kurang baik dengan lantai yang pecah-pecah. Seharusnya hal ini lebih diperhatikan lagi, agar warga binaan sosial yang didalamnya bisa merasa nyaman dan menikmati kondisi yang wajar. Sebagai warga binaan sosial lanjut usia, mereka memiliki kebutuhan yang berbeda. Sebaiknya fasilitas di dalam kamar mereka harus lebih dilengkapi sehingga tidak menambah masalah bagi warga binaan sosial lanjut usia.

Peraturan Pemerintah RI No.43 Tahun 2004 pasal 7 berisikan tentang “upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia melalui pelayanan keagamaan dan mental spiritual”. Pelaksanaan bimbingan keagamaan di panti UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematang Siantar tidak terlaksana dengan baik. Hal ini disebabkan tidak adanya tenaga ahli yang khusus dalam bidang ini. Yang dipakai selama ini hanyalah petugas yang ada di panti namun tidak ahli di dalam bidang tersebut. Disamping itu, petugas yang sudah ditunjuk untuk membawa bimbingan keagamaan ini sering tidak datang, sehingga apa yang sudah dijadwalkan tidak dapat terlaksana.

Pelaksanaan dinamika kelompok setiap hari kamis di panti UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematang Siantar terlaksana dengan baik. Saling berbagi cerita diantara mereka warga binaan sosial lanjut usia dapat menghibur mereka. Inilah sisi positifnya kalau mereka tinggal di panti.⁷ Mereka bisa saling memahami dengan teman seusia mereka, walau terkadang terjadi pertentangan juga. Konsultasi pribadi antara petugas dengan warga binaan sosial lanjut usia merupakan bentuk pelayanan sosial yang sangat bermanfaat bagi warga binaan sosial lanjut usia dengan mengingat bahwa tujuan pelayanan sosial itu adalah untuk membantu individu, kelompok untuk mencari solusi masalah yang sedang

mereka hadapi untuk dapat berfungsi dengan baik kembali. Pendampingan merupakan satu strategi yang sangat menentukan keberhasilan pelayanan sosial.

Pendampingan secara pribadi merupakan hal yang sangat penting bagi para lanjut usia. Dengan pendampingan pribadi, warga binaan sosial merasa lebih bebas berbicara dengan pekerja sosial/petugas serta menyampaikan segala masalahnya jika ia sedang memiliki keluhan atau persoalan lainnya. Dalam hal ini, seorang pekerja sosial harus bisa berkomitmen harus bisa menjaga kerahasiaan setiap cerita warga binaan sosial lanjut usia (klienya), secara pribadi menyampaikan tawaran pemecahan masalah atas apa yang sedang dialami oleh lanjut usia tersebut. Mungkin kalau dihadapan banyak orang, warga binaan sosial merasa sungkan untuk berbagi cerita atau bahkan untuk menanyakan sesuatu hal. Maka dari itulah sangat penting pendampingan secara pribadi. Harus juga diingat bahwa pendampingan pribadi ini jangan sampai memunculkan masalah baru. Pekerja sosial harus mampu memotivasi warga binaan sosial dan dapat mendorong serta menjaga rasa percaya dirinya² agar tetap semakin semangat dalam menjalani hari tuanya. Merawat orang di panti dan menjamin terpenuhinya kebutuhan mereka adalah hal yang diharapkan namun sulit untuk dilakukan.¹ Kesulitan yang dimaksud dalam hal ini muncul karena perbedaan mereka dengan kelompok usia lainnya.

Upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia dilakukan melalui pemberian bantuan sosial yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah RI No.43 Tahun 2004 pasal 35. Bantuan sosial yang diberikan bersifat tidak tetap baik dalam bentuk materil atau pun fasilitas pelayanan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup lanjut usia. Penyaluran bantuan sosial di panti UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematang Siantar terlaksana dengan baik. Seluruh warga binaan sosial lanjut usia memperoleh jatah yang sama jika ada bantuan yang datang. Bantuan sosial yang diberikan sangat bermanfaat bagi warga binaan sosial lanjut usia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan meningkatkan taraf kesejahteraannya.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelayanan sosial yang diberikan oleh UPT Pelayanan sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematang Siantar meliputi pelayanan sosial dasar (makanan, pakaian, tempat tinggal, kesehatan), pelayanan teknis dan penyaluran bantuan sosial. Namun dalam pelaksanaannya, pihak panti masih kurang menjaga kebersihan peralatan makan warga binaan sosial, dimana masih ditemukannya peralatan makan yang kondisinya sudah tidak layak dipakai namun masih dipakai oleh warga binaan sosial lanjut usia di panti ini.
2. Warga binaan sosial lanjut usia (WBS) di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematang Siantar memperoleh pelayanan kesehatan yang baik oleh para petugas di panti. Dapat dilihat dengan setiap upaya yang dilakukan petugas ketika ada WBS yang jatuh sakit.
3. Kondisi tempat tinggal (kamar)/fasilitas yang kurang baik di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematang Siantar.
4. Masih kurangnya perhatian yang serius oleh petugas dalam memberikan pelayanan sosial terhadap warga binaan sosial lanjut usia di panti. Hal ini terlihat melalui pelaksanaan bimbingan keagamaan dan pendampingan pada dinamika kelompok yang terkadang tidak terlaksana sesuai dengan jadwal berhubung karena ketidakhadiran petugas.
5. Kurangnya tenaga profesional yang menangani bidang-bidang tertentu di panti. Hal ini dapat dilihat dengan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan bukan oleh orang yang memang memiliki keahlian khusus dalam bidang tersebut, namun yang membawakannya ialah pegawai panti sendiri.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk peningkatan kualitas pelayanan sosial lanjut usia, yaitu sebagai berikut :

1. Perlu adanya petugas yang memang berkomitmen untuk mengupayakan kesejahteraan warga binaan sosial lanjut usia di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematang siantar, sehingga pelayanan yang diberikan tercapai secara maksimal, secara khusus dalam hal menjaga kebersihan panti.
2. Diharapkan adanya perhatian petugas untuk pemeliharaan kesehatan warga binaan sosial lanjut usia. Hal ini berupa kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas kesehatan para warga binaan sosial lanjut usia.
3. Penambahan fasilitas panti dan perhatian khusus terhadap tempat tinggal warga binaan sosial lanjut usia di panti agar mereka dapat merasakan nyaman tinggal di dalam panti.
4. Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) pegawai yang ada didalamnya, sehingga mereka memiliki keterbebanan akan tugas dan tanggungjawab mereka demi mencapai kesejahteraan warga binaan sosial lanjut usia di UPT Pelayanan SosialTuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematang Siantar.
5. Penambahan tenaga profesional yang menangani bidang-bidang tertentu, sehingga tujuan program tersebut dapat tercapai dengan baik dan petugas memiliki keterbebanan akan tanggungjawab pelayanan.

Daftar Pustaka

- ¹ Crawford, Karin. 2009. *Pekerjaan Sosial dengan Kelompok lanjut Usia*. Jakarta : Pustaka Societa.
- ² Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. 2006. *Bina Keluarga Lansia*. Sumatera Utara : BKKBN
- ³ Notoadmojo, Soekidjo. 2007. *Kesehatan Masyarakat sebagai Ilmu dan Seni*. Jakarta : PT. Asdi Mahasatya.
- ⁴ Rosidawati, SKM, dkk. 2010. *Asuhan Keperawatan Pada Lansia*. Medan : Trans Info Media.
- ⁵ Sudarma, Momon. 2008. *Sosiologi untuk Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- ⁶ Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Jakarta : Refika Aditama
- ⁷ Ihromi, T.O. 1999. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- ⁸ Siagian, Matias. 2011. *Metode Penelitian Sosial*. Medan : PT. Grasindo Monoratama.